

ASESMEN ANAK TUNAGRAHITA DALAM BIDANG BAHASA TULISAN

A. SIFAT-SIFAT ASESMEN PENDIDIKAN

1. DEFINISI ASESMEN

Definisi

Asesmen pendidikan terhadap siswa-siswa luar biasa (handikap) merupakan suatu proses sistematis dari pengumpulan informasi yang relevan secara pendidikan guna menghasilkan keputusan-keputusan instruksional dan legal mengenai pengadaan pelayanan pendidikan khusus.

Asesmen pendidikan menekankan pada berbagai bidang pendidikan di sekolah serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi prestasi sekolah, misalnya keterampilan (*skill*) akademik, bahasa dan sosial, begitupun faktor-faktor lingkungan dipertimbangkan dalam menganalisa perilaku belajar siswa yang dapat diobservasi dan dapat diukur serta dalam menganalisa strategi belajar.

Asesmen pendidikan, tes dan diagnosis saling berkaitan antara satu dan lainnya, namun tidak sama pengertiannya. *Tes* menghasilkan respon-respon dari siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan di bawah kondisi-kondisi yang terstruktur. Bergantung pada bagaimana struktur dari tes tersebut, hasil tes dapat meliputi berbagai skor, sederet kemampuan-kemampuan perolehan, dan sebagainya. Tes hanyalah merupakan salah satu dari sekian banyak strategi yang digunakan di dalam asesmen pendidikan dalam rangka mengumpulkan informasi tentang siswa khusus.

Diagnosis merupakan suatu terminologi dari profesi medis, dan digunakan dalam konteks tersebut, yang merujuk kepada usaha-usaha untuk mengetahui penyebab suatu penyakit serta menjelaskan pengobatan yang sesuai. Penyakit tersebut biasanya dikategorisasikan secara umum dengan suatu label, misalnya “*autisme*”, dan label tersebut menjelaskan pengobatannya. Di lain pihak, asesmen

pendidikan tidak dimaksudkan untuk mengetahui sebab-sebab, menentukan label-label kepada anak atau siswa luar biasa, atau menentukan “*remediasi*” (*pengobatan*) berdasarkan label tersebut.

Apabila seorang anak atau siswa diberi label sebagai *handikap* dalam suatu hal, maka label tersebut hanya diberikan pada dokumen resmi untuk jenis-jenis pelayanan tertentu dan tidak harus merupakan indikasi dari suatu penyebab masalah belajar. Lebih jauh asesmen pendidikan menyusun program-program bagi siswa-siswa luar biasa berdasarkan kekurangan kemampuan yang ditunjukkan, ketimbang berdasarkan sindrom global atau label-label. Program-program didasarkan pada pelayanan yang dibutuhkan. Ketimbang pada jenis *handikap*. Dengan perkataan lain, para pendidik khusus akan menggunakan asesmen untuk menentukan bahwa si Amin mempunyai kebutuhan khusus dalam bidang membaca, daripada mengatakan bahwa ia “*disleksik*”.

Perspektif (Pandangan) Sejarah

Asesmen pendidikan terhadap siswa-siswa luar biasa telah berkembang cukup pesat dalam 80 tahun terakhir, dan telah dipengaruhi oleh kecenderungan (*trend*) dalam berbagai bidang serta telah dibentuk oleh berbagai kekuatan.

Sementara pengukuran kepribadian dan faktor-faktor psikologis lainnya merupakan suatu topik studi pada abad ke-19, hasil kerja Binet dan para ahli lainnya telah membawa perkembangan yang besar dalam teknik-teknik asesmen selama awal abad ini. Asesmen dikembangkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang mencakup penyaringan (*screening*) siswa-siswa *handikap* di sekolah-sekolah umum serta evaluasi personel militer dan karyawan-karyawan yang potensial.

Kontroversi terhadap sifat intelegensi telah mempengaruhi praktek-praktek asesmen yang diterapkan kepada siswa-siswa *handikap*. Salah satu topik perdebatannya berkisar diseputar apakah intelegensi merupakan satu kesatuan (*entitas*) atau terdiri dari serangkaian faktor. Terdapat beberapa tes yang berusaha

mengukur berbagai faktor yang membentuk intelegensi; faktor-faktor tersebut kemudian dianalisis guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan di antara karakteristik global dari intelegensi.

Penyebab diskusi lainnya adalah pertanyaan apakah intelegensi dapat diubah. Sebagian besar para profesional menganggap intelegensi sebagai suatu produk dari inter-aksi antara manusia dan lingkungannya, dan karenanya, dapat berubah. Asesmen pendidikan terhadap siswa-siswa handikap dewasa ini menggabungkan prosedur-prosedur yang menganalisa lingkungan sekaligus kemampuan-kemampuan (ability) dari orangnya.

Bidang kedokteran telah menyumbangkan pengaruh yang besar pada perkembangan prosedur asesmen pendidikan. Selama bertahun-tahun praktek-praktek asesmen pendidikan khusus telah menggunakan suatu model medis. Suatu asesmen pada akhirnya menghasilkan suatu label, seperti tunagrahita (*mental retardation*). Pada awalnya diasumsikan bahwa seseorang penderita cacat (*retarded*) akan tetap demikian seterusnya, tanpa ada tindakan remedial di kelas.

Hasil karya di bidang lainpun telah diaplikasikan ke arah asesmen pada pendidikan khusus. Tes persepsi mempelajari pemrosesan siswa luar biasa melalui berbagai indera seperti penglihatan atau pendengaran. Tes *psikoedukasional* menggabungkan analisis dari faktor psikologis dan pendidikan. Penerapan psikologi perilaku telah melahirkan banyaknya penggunaan berbagai sistem untuk observasi perilaku dari lingkungan si anak yang meliputi minat khusus pada kurikulum dan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Bentuk lain dari asesmen informal seperti wawancara telah dipinjam dan diadopsi dari bidang-bidang lain seperti antropologi dan sosiologi.

Setelah Perang Dunia II pelayanan untuk para handikap tumbuh dengan pesat, terutama dalam prosedur asesmen khususnya tes. Tes-tes individu dikembangkan di semua bidang akademik, bahasa, keterampilan sosial, dan keterampilan vokasional, dengan bantuan perusahaan-perusahaan komersil.

Namun demikian, terdapat banyak penyimpangan dari asesmen bersamaan dengan perkembangan. Ukuran-ukuran yang tidak valid dan tidak dapat dipercaya digunakan. Kadang-kadang dikelola oleh individu yang tidak terlatih. Beberapa asesmen terlalu sempit sifatnya, yang lainnya didiskriminasikan berdasarkan bahasa, latar belakang atau jenis kelamin siswa.

Kecenderungan sekarang pada jenis pelayanan dan metode mengajar yang digunakan kepada siswa-siswa luar biasa juga telah memberikan pengaruh dalam perkembangan prosedur asesmen. Pelayanan bagi siswa-siswa yang memiliki beberapa jenis kondisi handikap membutuhkan prosedur asesmen yang tepat, terutama dengan anak-anak yang ringan tingkat handikapnya.

Sebagai tambahan, usaha-usaha yang dilakukan untuk membantu siswa-siswa khusus telah menimbulkan adanya suatu kebutuhan bagi guru-guru biasa untuk memiliki prosedur mengobservasi dan mengases siswa-siswa tersebut. Para pendidik siswa-siswa luar biasa terus bertanggung jawab untuk evaluasi terhadap belajar secara sinambung; mereka perlu lebih sering memonitor kemajuan siswa dengan waktu dan biaya yang lebih sedikit daripada tes-tes standar. Pada kenyataannya, ketidakpuasan atas tes standar telah mengakibatkan perlunya jenis lain dari prosedur asesmen. Perkembangan asesmen yang bereferensi (merujuk) pada kriteria mencerminkan usaha ini guna menjelaskan hubungan antara asesmen dan instruksi. Informasi asesmen dapat dihasilkan guna mengembangkan tujuan dan obyektif dari instruksi. Aplikasi dari teknologi komputer, dalam pengertian pengumpulan data, penyimpanan dan penggunaan, juga telah membentuk proses asesmen.

Uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asesmen disesuaikan dengan kebutuhan individu dari setiap siswa luar biasa.
2. Data asesmen digunakan untuk membuat keputusan-keputusan instruksional dan legal yang menyangkut siswa handikap.

3. Asesmen mengidentifikasi informasi yang relevan secara pendidikan, seperti tujuan dan obyektif instruksional.
4. Lingkungan belajar dievaluasi, begitupun respon siswa terhadap pertanyaan dan tugas.
5. Berbagai jenis prosedur digunakan di dalam asesmen, tidak hanya tes-tes standar.
6. Asesmen dikarakterisasikan melalui pendekatan tim, dan pendidik khusus merupakan anggota yang penting dari tim tersebut.
7. Para profesional menggunakan prosedur asesmen yang tidak diskriminatif.
8. Program-program instruksional secara terus menerus dievaluasi dan dimonitor.
9. Prosedur-prosedur disediakan untuk kebutuhan asesmen bagi anak-anak pra sekolah.
10. Tes-tes baru dan prosedur-prosedur lainnya untuk mengases bidang-bidang keterampilan akademik, bahasa, dan keterampilan lainnya terus dikembangkan.
11. Teknologi komputer tengah diterapkan guna memudahkan administrasi tes maupun penskoran (scoring) dan penafsiran serta pelaporan data asesmen.

Tujuan

Asesmen pendidikan terhadap siswa-siswa handikap memiliki banyak tujuan. Asesmen digunakan di setiap fase program siswa. Mulai dari indikasi awal masalah belajar hingga remediasi yang berhasil dari masalah tersebut, pendidik khusus secara sistematis mengumpulkan informasi untuk membantu pembuatan keputusan. Pada umumnya, informasi ini digunakan untuk mendokumentasikan perlunya pelayanan untuk para handikap dan untuk merencanakan suatu Program Pendidikan Perorangan (*Individualized Education Program/IEP*). Terdapat lima tujuan asesmen pendidikan adalah penyaringan (*screening*), menentukan sifat memenuhi syarat (*eligibility*), perencanaan program, memonitor kemajuan siswa, dan mengevaluasi suatu program.

Pertama, penyaringan dilakukan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang memiliki masalah belajar yang parah. Dalam penyaringan, prosedur asesmen yang digunakan haruslah efisien, efektif dari segi waktu, dan sangat dapat diandalkan. Siswa yang menunjukkan kinerja rendah dapat diobservasi dan kinerja akademik mereka serta perilaku sosialnya dapat dinilai oleh para guru. Sedangkan para orang tua dapat diajak konsultasi untuk menentukan bilamana mereka menganggap terdapat suatu masalah belajar. Lingkungan instruksional yang ada pada siswa juga harus diperiksa dan strategi alternatif perlu dicoba untuk mengakomodir kebutuhan perilaku dan akademis siswa. Apabila informasi dan hasil modifikasi ruangan kelas menyarankan adanya masalah belajar yang tetap, maka si siswa disarankan untuk diuji.

Kedua, asesmen pendidikan dilaksanakan untuk menentukan apakah seorang siswa patut memperoleh pendidikan khusus, untuk menentukan apakah seorang anak memiliki masalah performansi sekolah yang berkaitan dengan handikap. Untuk dapat menerima pelayanan khusus, para siswa haruslah memenuhi syarat-syarat yang dikeluarkan oleh departemen pendidikan, misalnya di Amerika Serikat sesuai dengan yang tertera pada Undang-undang Umum, *P.L. 94-142 (Public Law)*. Intelektual, akademis, sensori dan kemampuan-kemampuan lainnya dari siswa dianalisis untuk mengetahui sejauh mana tingkat keparahannya. Jika performansi dan data lainnya dari siswa memenuhi standar, maka si anak perlu untuk pelayanan khusus.

Asesmen pada tingkat ini lebih dalam dibandingkan dengan pada waktu penyaringan. Tes-tes perorangan diberikan dalam bidang-bidang utama prestasi sekolah, dalam perkembangan keterampilan sosial, dalam intelegensi, dan dalam bidang-bidang lainnya yang berkaitan. Berbagai informasi yang bermanfaat dikumpulkan dari berbagai situasi dan sumber.

Ketiga, data dari asesmen pendidikan digunakan untuk merencanakan IEP. Sasaran tahunan dan sasaran jangka pendek dipilih berdasarkan daftar kebutuhan yang telah diprioritaskan. IEP tersebut menunjukkan siapa yang akan mencapai sasaran-sasaran tersebut dengan siswa, serta dalam situasi atau setting yang bagaimana, juga untuk berapa lama pelayanan tersebut akan diberikan. Rencana

tersebut juga menggaris-bawahi tugas-tugas para pendidik biasa dan khusus serta personel pendukung.

Alasan keempat untuk asesmen adalah memonitor kemajuan siswa luar biasa selama berlangsungnya program. Informasi dikumpulkan mengenai dampak yang langsung terasa dari instruksi, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk membuat modifikasi program. Prosedur-prosedur asesmen informal serta kombinasi antara asesmen dan mengajar sangat membantu pada tingkat ini.

Tujuan kelima untuk asesmen pendidikan adalah evaluasi program. P.L. 94-142 menyebutkan setidaknya-tidaknya membutuhkan review tahunan terhadap semua IEP bagi para siswa luar biasa. Para staf dan orang tua memeriksa hasil program tersebut selama satu tahun terakhir dan memutuskan apakah pelayanan khusus perlu dilanjutkan seperti apa adanya, dimodifikasi, atau dihentikan. Sebagai tambahan terhadap data dari pemantauan (*monitoring*) program yang kontinu, review tahunan ini memerlukan informasi tentang setiap perubahan di dalam performansi. Baik teknik yang standar maupun teknik informal digunakan untuk hal tersebut.

Jenis-jenis Prosedur Asesmen

Banyak terdapat jenis dari prosedur asesmen, yang membutuhkan berbagai tingkat keahlian. Beberapa strategi ini akan diterapkan dalam setiap asesmen pendidikan yang lengkap. Beberapa kombinasi mungkin dapat digunakan pada asesmen individu, atau dapat digunakan secara tersendiri guna memantau keberhasilan program.

Strategi-strategi Formal.

Tes formal adalah prosedur-prosedur asesmen yang terstruktur dengan panduan yang spesifik untuk administrasi, penskoran dan penafsiran dari hasil. Tes yang bereferensi norma membandingkan performansi siswa dengan performansi dari suatu kelompok normatif. Tes-tes ini dapat dilakukan secara perorangan atau secara kelompok dan tersedia untuk sebagian besar subyek akademis dan berbagai bidang belajar lainnya.

Asesmen dapat dilakukan terhadap suatu kelompok individu atau kepada seseorang. Terdapat dua jenis tes kelompok yang sering digunakan yakni tes prestasi (*achievement*) dan tes bakat atau kecerdasan (*aptitude*). Para siswa mengambil tes-tes tersebut pada interval tertentu. Tes prestasi tersebut diantaranya *California Achievement Test* (1977, 1978), *Comprehension Tests of Basic Skills* (1981, 1982, 1983), *Metropolitan Achievement Tests* (Ballou, Farr, Hogan, & Prescott, 1978, 1979), dan *Stanford Achievement Tests* (Gardner, Rudman, Karlsen, & Merwin, 1982, 1983, 1984). Tes-tes tersebut dan yang lainnya digunakan untuk penyaringan, pengelompokan dan evaluasi kemajuan siswa, serta pengukuran keefektifan kurikulum. Bagi siswa handikap tes-tes tersebut terutama berguna untuk menyaring prestasi dalam bidang-bidang yang tengah diukur.

Beberapa tes bakat kelompok di antaranya *Test of Cognitive Skills* (1982), *Ottis-Lennon School Ability Test* (Otis & Lennon, 1979, 1982), dan *Cognitive Abilities Test* (Thorndike & Hagen, 1978, 1982). Tes-tes tersebut membutuhkan keterampilan membaca dan keterampilan dasar lainnya dan dimaksudkan untuk menyaring dan mengidentifikasi siswa yang memiliki problem belajar. Siswa luar biasa juga cenderung untuk menunjukkan performansi yang relatif rendah pada tes di atas.

Strategi-strategi Informal.

Serangkaian prosedur yang informal digunakan di dalam asesmen pendidikan dengan tujuan untuk menentukan tingkatan yang ada dari performansi, mendokumentasikan kemajuan siswa, dan/atau melakukan perubahan instruksional.

Prosedur-prosedur formal biasanya berupa tes-tes yang sudah standar dan normatif. Prosedur-prosedur administrasi, penskoran dan penafsiran digambarkan dengan jelas. Tes-tes formal menghasilkan berbagai jenis skor, di mana sebagian besar skor dapat memberikan informasi tentang keberadaan siswa dalam hubungannya dengan siswa-siswa lainnya.

Sedangkan prosedur-prosedur informal biasanya kurang terstruktur atau disusun secara berbeda dari tes-tes yang standar. Lembar kerja aritmatika atau kuis

ejaan di akhir minggu dapat dimasukkan ke dalam kategori ini. Terdapat elemen subyektifitas pada administrasi, penskoran (jika mereka diberi skor) dan penafsiran.

Beberapa jenis prosedur asesmen informal di antaranya: observasi, analisis sampel kerja, analisis tugas, inventori informal, tes merujuk-kriteria (*criterion-referenced test/CRT*) dan sebagainya.

Siswa Khusus

Asesmen pendidikan khusus meliputi siswa-siswa yang dianggap handikap sesuai dengan Undang-undang Umum (P.L. 94-142), yaitu,

Mereka yang dievaluasi sebagai tuna grahira (*mentally retarded*), kesulitan pendengaran, tuli, cacar wicara, cacat penglihatan, gangguan emosi yang serius, cacat secara ortopedik, cacat kesehatan lainnya, buta-tuli, cacat ganda, atau memiliki ketidak-mampuan belajar yang spesifik, yang oleh karena kekurangan di atas membutuhkan pendidikan khusus dan pelayanan yang terkait.

Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok bukan merupakan hal baru bagi pendidikan. Secara eksplisit Undang-undang Umum (P.L. 94-142) mensyaratkan bahwa lebih baik kelompok daripada perorangan untuk melakukan keputusan sebagai berikut:

1. Evaluasi siswa untuk penempatan dalam pendidikan khusus dan pelayanan yang terkait.
2. Perumusan Program Pendidikan Perorangan (*IEP*)
3. Evaluasi Program Pendidikan Perorangan (*IEP*)
4. Reevaluasi penempatan pendidikan khusus.

2. LANGKAH-LANGKAH DALAM ASESMEN PENDIDIKAN

Keputusan yang harus dibuat

Keputusan Legal

Penentuan memenuhi syarat (*eligibility*) untuk pelayanan khusus serta reevaluasi atas memenuhi syarat tersebut merupakan keputusan legal yang penting. Tujuan dari keputusan-keputusan tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa seorang siswa handikap memerlukan alokasi dana, sumber daya, dan personel. Keputusan-keputusan ini pada prinsipnya berhubungan dengan siapa yang akan menerima instruksi dalam pelayanan pendidikan khusus.

Keputusan Instruksional

Program Pendidikan Perorangan (*IEP*) harus ditulis apabila seorang siswa telah dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh pelayanan khusus, sebelum pelayanan diberikan. IEP meliputi statemen mengenai tingkat atau level fungsi yang dimiliki siswa saat ini serta merencanakan kurikulum perorangan, implementasi pelayanan, dan evaluasi kemajuan siswa. Keputusan instruksional dibuat guna merumuskan dan mengevaluasi program siswa. Pada prinsipnya keputusan instruksional mencakup apa yang perlu diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, dengan memberikan kepada individu program yang dirancang secara spesifik. Keputusan instruksional dibuat oleh kelompok dan individu-individu yang bertanggung jawab atas implementasi program.

Langkah-Langkah dalam Asesmen

Langkah-langkah dalam asesmen pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Penyaringan (screening)* – Siswa diidentifikasi memiliki kondisi handikap yang mungkin yang berkaitan dengan masalah performansi sekolah.
2. *Referral* – Siswa disarankan (dirujuk) kepada pendidikan khusus guna asesmen dan orang tua si siswa diberitahu.
3. *Rancang Bangun dari Rencana Asesmen Perorangan* – Pertanyaan asesmen yang dinyatakan digunakan untuk memandu asesmen. Prosedur, personel, dan jadual ditentukan.

4. *Ijin dari orang tua untuk asesmen* – Orang tua menyetujui secara tertulis untuk dilakukan asesmen.
5. *Administrasi, penskoran, dan penafsiran* – Instrumen diagnostik yang cocok baik formal maupun informal digunakan oleh tim asesmen.
6. *Pelaporan hasil* – Data asesmen diinterpretasikan dan didiskusikan dengan para orang tua siswa serta anggota tim lainnya.
7. *Menentukan memenuhi syarat (eligibility) untuk pendidikan khusus* – Tim memeriksa kebutuhan siswa dan data asesmen dalam hubungannya dengan kriteria memenuhi syarat.
8. *Rancang Bangun dari Rencana Pendidikan Perorangan* – Kelompok atau tim menentukan tujuan (goal) dan sasaran dari program siswa, mencakup jumlah waktu dalam lingkungan yang kurang terbatas serta jadwal untuk evaluasi program.
9. *Persetujuan Orang Tua terhadap IEP* – Para orang tua siswa menunjukkan persetujuan dengan semua elemen IEP, meliputi penempatan pada pendidikan khusus.

B. ASPEK TEKNIS

1. Pemilihan Alat Asesmen

Kriteria Untuk Memilih Alat-alat Asesmen

Mengevaluasi Mutu Teknis

Skor Tes dan Hasil-hasil Asesmen Lainnya

Meningkatkan Asesmen Tidak Bias

2. Tes-tes Standar

Persiapan Untuk Pengujian

Administrasi Tes

Observasi Terhadap Perilaku Tes

Penskoran Tes

Penafsiran Hasil Tes

Modifikasi Prosedur Tes

Menghindari Penyimpangan Dalam Tes

C. ASESMEN TERHADAP BAHASA TULISAN

1. Pertimbangan Dalam Asesmen terhadap Bahasa Tulisan

Strategi Untuk Asesmen Ejaan

Strategi Untuk Asesmen Tulisan Tangan

Keterampilan tulisan tangan dievaluasi dengan alat asesmen yang informal daripada menggunakan alat ukur yang bereferensi-norma. Strategi informal seperti skala rating (*rating scale*), observasi, analisis eror, inventori, serta tes bereferensi-kriteria digunakan untuk asesmen kepandaian yang ada pada siswa saat ini dalam bidang tulisan tangan. Bagi anak-anak kecil, tulisan tangan manuskrip (yakni huruf cetak) adalah yang menjadi perhatian. Akan halnya siswa yang lebih dewasa, tulisan tangan yang kursif yang dianalisis.

Skala Rating

Skala rating memberikan suatu metoda untuk menilai apakah suatu tulisan tangan siswa cukup buruk untuk dianggap sebagai suatu area dari kebutuhan pendidikan. Namun demikian, skala rating bergantung pada pertimbangan para profesional yang mengevaluasi sampel tulisan tangan siswa, dan oleh karenanya hasilnya dapat lebih subyektif. Rating dapat dibuat lebih obyektif apabila para profesional dibekali dengan standar untuk menilai tulisan tangan siswa, misalnya *Skala Evaluasi Zaner-Bloser*.

Skala Evaluasi Zaner-Bloser (1984) membantu para guru dengan suatu metoda pengumpulan dan penilaian (rating) sampel-sampel tulisan tangan. Sebuah skala yang terpisah dapat diperoleh bagi setiap kelas dari 1 hingga 8; tulisan manuskrip dievaluasi pada skala untuk kelas 1 dan 2 dan tulisan kursif pada skala untuk kelas 3 hingga 8. Terdapat pula skala kursif untuk kelas 2. Masing-masing skala terdiri atas pilihan tulisan tangan bagi siswa untuk disalin.

Prosedur administrasinya sangat sederhana. Guru menuliskan pilihan pada papan tulis dan para siswa menyalinnya sebanyak dua kali: satu untuk latihan, dan yang kedua kalinya sebagai tulisan siswa yang terbaik. Upaya mereka yang kedua kalinya itu yang dievaluasi.

Terdapat lima faktor yang perlu diperhatikan dalam menilai keterampilan tulisan tangan:

1. Susunan (formasi) huruf
2. Kualitas vertikal pada manuskrip; kemiringan pada kursif
3. Jarak antara huruf dan antara kata (*spacing*)
4. Kelurusan (*alignment*) dan proporsi
5. Kualitas garis.

Untuk membantu para guru mengevaluasi faktor-faktor ini, *Zaner-Bloser* telah memberikan contoh tulisan yang Sangat bagus, Bagus, Rata-rata, Sedang, dan Buruk pada setiap level kelas. Gambar 12-2 menunjukkan dua contoh dari Skala Kelas 3, Rata-rata dan Buruk.

Guru menilai tulisan tangan murid dalam kaitannya dengan kelima faktor yang dituliskan pada gambar tersebut. Masing-masing dinilai apakah Memuaskan

atau Perlu Perbaikan. Apabila empat dari lima faktor dinilai memuaskan, maka tulisan tangan siswa dianggap Sangat Baik. Jika tiga dari lima faktor dinilai memuaskan, maka sampel dianggap bagus. Dua bidang yang memuaskan dianggap punya nilai Rata-rata, satu bidang yang memuaskan dinilai Sedang, dan jika tidak ada bidang yang memuaskan, maka dinyatakan buruk.

Skala Evaluasi Zaner-Bloser sangat bermanfaat dalam memberikan estimasi terhadap kualitas menyeluruh dari tulisan tangan siswa. Namun demikian, dalam menafsirkan hasil-hasilnya, perlu diingat bahwa skala-skala ini tidak dirancang untuk mengases suatu sampel khusus atau tipikal dari tulisan tangan siswa. Akan tetapi, siswa menyalin suatu pilihan, pertama sebagai latihan dan kemudian berusaha untuk berbuat yang terbaik dengan tulisan tangan siswa. Dengan memiliki kesempatan untuk berlatih dapat berakibat meningkatnya performansi siswa dari yang biasanya. Di lain pihak, kelelahan akan menimbulkan gangguan pada usaha kedua kalinya. Perlu dicatat pula bahwa *Zaner-Bloser* tidak terikat waktu. Kualitas tulisan tangan si anak akan berubah secara dramatis apabila kecepatan menjadi suatu keharusan.

Observasi dan Analisis Error

Baik observasi maupun analisis error bisa memberikan informasi tentang bagaimana para siswa mengerjakan tugas menulis tangan. Seorang siswa dapat diobservasi selama aktifitas yang memerlukan tulisan, dan prosedur analisis error dapat diterapkan pada sampel tulisan yang dihasilkan siswa. Dalam menerapkan teknik asesmen informal ini, penting untuk diperhatikan yakni bukan hanya jelasnya tulisan siswa, tetapi juga kecepatan. Seorang siswa harus mampu menulis dengan cepat apabila tulisan tangan harus menjadi alat yang berguna bagi komunikasi.

Kecepatan dapat dipelajari dengan beberapa cara. Misalnya, seorang guru dapat menyuruh siswa untuk menyalin sebuah wacana sebanyak 100 kata (atau sejumlah kata yang telah diketahui sebelumnya) dan waktu berapa lama yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Atau guru dapat menghitung waktu siswa selama aktifitas menulis dan kemudian menghitung jumlah huruf yang dihasilkan siswa. Data ini dapat ditransformasikan ke dalam ukuran kecepatan seperti jumlah rata-rata huruf yang ditulis per menit.

Dalam observasi ruangan kelas tentang performansi tulisan tangan, para profesional harus mencatat beberapa perilaku siswa:

- Bagaimana siswa duduk? Apakah meja dan kursi cocok ukurannya? Apakah siswa duduk dengan tegak dengan kedua kaki di atas lantai di bawah meja?
- Dalam posisi bagaimana kertas siswa? Apakah ia memegangnya sehingga tidak akan jatuh?
- Apakah siswa menulis dengan pensil atau pena? Apakah ukurannya sesuai?
- Pada kertas jenis apa siswa menulis? Ukuran berapa? Apakah bergaris? Apakah ada panduan di antara garis-garis? Apakah terdapat batas tepi?
- Apakah siswa menulis dengan tangan kanan atau tangan kiri?
- Tatkala menulis, apakah siswa menggerakkan seluruh tangan secara halus sepanjang halaman kertas atau hanya menggerakkan jari-jarinya dalam upaya menggambarkan setiap huruf?
- Apakah siswa menekan sewaktu menulis? Apakah ia menekan kuat pada kertas? Jika menulis dengan pensil, apakah siswa berkali-kali mematahkan pensil?
- Seberapa sering siswa menghapus atau mencoret kesalahan?

Apabila para siswa sedang menyalin dari papan tulis atau dari suatu wacana atau kertas kerja di atas meja, maka mereka mungkin akan membuat kesalahan karena mereka tidak dapat melihat model dengan jelas. Jika ini terjadi, adalah penting untuk menentukan apakah problem penglihatan merupakan faktornya.

Setiap sampel tulisan tangan yang dibuat oleh siswa dapat digunakan untuk analisis error, dan tugas-tugas harian di sekolah sangat tepat untuk dijadikan sampel yang paling tipikal dari tulisan tangan siswa. Akan tetapi, jika tugas menulis membutuhkan ejaan dan keterampilan lainnya, maka tulisan tangan yang buruk boleh jadi sebagai akibat dari suatu usaha kompensasi bagi keterampilan yang kurang pada bidang-bidang lainnya. Misalnya, jika siswa tidak yakin apakah harus menulis kata *receive* atau *receiv*e, maka ia mungkin akan menuliskan kata tersebut agak kabur atau tidak jelas, dengan menempatkan titik untuk huruf I di tengah-tengah antara dua

huruf di atas. Karena taktik tersebut dapat mengganggu evaluasi tulisan tangan, maka guru dapat meminta untuk paling tidak satu sampel tulisan di mana siswa menyalin sesuai dengan aslinya.

Beberapa sistem pengkategorisasian eror tulisan tangan telah diajukan. Misalnya, *Wiederholt, Hammil, dan Brown (1978)* menyarankan bahwa guru sebaiknya memeriksa hal-hal penting sebagai berikut dari tulisan manuskrip siswa:

1. Posisi tangan, lengan, badan, dan/atau kertas
2. Ukuran kertas: terlalu kecil, besar, dst.
3. Perbandingan atau proporsi antara satu huruf atau kata dengan yang lainnya
4. Kualitas dari garis pensil: terlalu tebal, tipis, atau bervariasi, dsb.
5. Kemiringan: terlalu miring atau tidak beraturan
6. Formasi huruf: lingkaran-lingkaran yang atau garis lurus yang buruk, garis-garis yang terpotong-potong, dsb.
7. Kelurusan huruf: di luar garis, dsb.
8. Jarak: huruf-huruf atau kata-kata terlalu padat atau terlalu jarang
9. Kecepatan: terlalu cepat atau terlalu lambat

Howell dan Kaplan (1980) menambahkan bahwa dalam menganalisis tulisan kursif, guru haruslah mencatat hal-hal tentang kelurusan huruf, ukuran huruf, jarak, bentuk huruf, dan orientasi spasial.

Inventori dan Tes Bereferensi-Kriteria

Para guru dapat merancang inventori informal untuk memperoleh informasi umum tentang kemampuan menulis tangan siswa. *Affleck, Lowenbraun, & Archer (1980)* mengemukakan tentang analisis tugas dari alfabet manuskrip huruf kecil (*lowercase*) di mana huruf-huruf dibagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat kesulitannya (misalnya, huruf-huruf bergaris lurus, huruf-huruf bergaris miring dan lurus, dan seterusnya). Analisis tersebut dan yang mengenai huruf kursif dari *Graham dan Miller (1980)* memberikan suatu kerangka untuk mengembangkan inventori informal bagi keterampilan menulis tangan dasar. Berdasarkan Graham dan Miller, alfabet kursif dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan bagaimana huruf-huruf tersebut dibentuk:

Huruf-huruf kecil (*lowercase*)

i, u, w, t, r, s
n, m, v, x
e, l, b, h, k, f
c, a, g, d, q
o, p, j
y, z

Huruf-huruf besar (*uppercase*)

C, A, E
N, M, P, R, B, D, U, V, W
K, H, X
T, F, Q, Z, L
S, G
O, I, J, Y

Tes bereferensi-kriteria (Criterion-referenced tests) dapat juga memberikan informasi mengenai keterampilan menulis tangan pada saat ini dari siswa. Misalnya, pengukuran oleh Brigance (1977, 1978, 1980, 1983) menawarkan beberapa tes tulisan tangan. Tulisan manuskrip diases melalui Inventori Diagnostik dari Perkembangan Dini (*BRIGANCE® Diagnostic Inventory of Early Development*) dan Inventori Diagnostik dari Keterampilan Dasar (*BRIGANCE® Diagnostic Inventory of Basic Skills*), dan tulisan kursif diases berdasarkan pengukuran keterampilan dasar seperti halnya Inventori Komprehensif Diagnostik dari Keterampilan Dasar (*BRIGANCE® Diagnostic Comprehensive Inventory of Basic Skills*) dan Inventori Diagnostik dari Keterampilan Esensial (*BRIGANCE® Diagnostic Inventory of Essential Skills*). Lebih jauh rangkaian keterampilan esensial meliputi pengukuran tugas-tugas tulisan tangan sehari-hari seperti Menulis alamat pada amplop, Surat Menyurat, dan Surat Lamaran sederhana untuk mendapatkan pekerjaan.

Strategi Untuk Asesmen Karangan**Ruang Lingkup Ruang Kelas****Jawaban Terhadap Pertanyaan-pertanyaan Asesmen**